



**MAKNA SIMBOLIK MANTRA PENGOBATAN DI DESA  
DAREK KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ASMA'UL HUSNA**

**NPM 219.01.07.1.105**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JULI 2023**

## ABSTRAK

Husna, Asmaul. 2023. *Makna Simbolik Mantra Pengobatan di Desa Darek Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci : simbol, makna, mantra pengobatan.**

Sastra lisan memiliki berbagai macam jenis salah satunya mantra. Mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah keyakinan atau tradisi. Mantra diwariskan secara turun temurun oleh seniman sastra atau masyarakat Darek menyebutnya dengan *belian* kepada orang-orang pilihan dengan cara tertutup karena mantra dipercayakan memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan, pemikat, maupun pelaris.

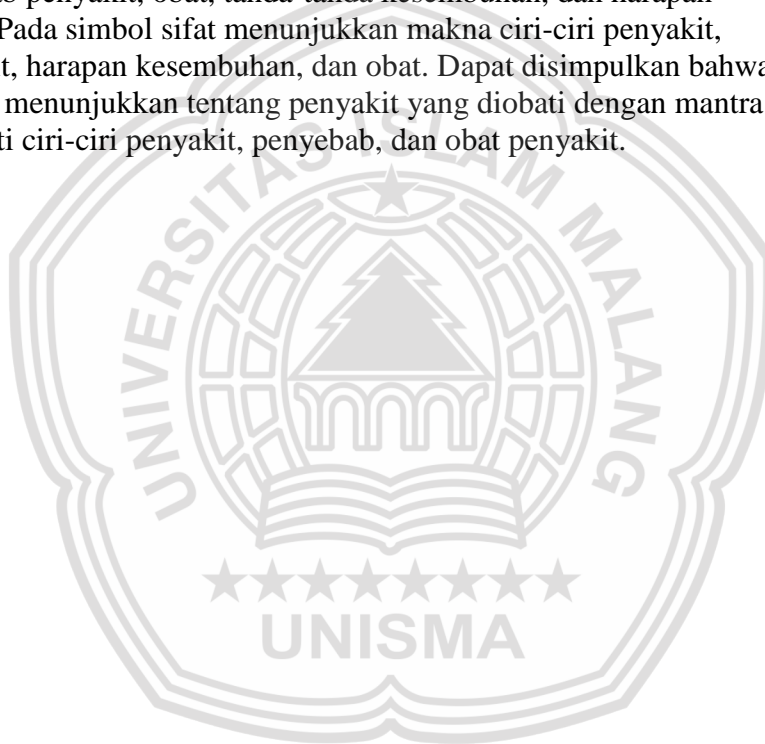
Salah satu desa di suku Sasak yang masih percaya dengan mantra melebihi kepercayaan pada perkembangan teknologi seperti perkembangan ilmu kedokteran adalah desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Darek percaya pada Mantra sebagai pengobatan penyakit seperti *kepalek, lokap, batak, nganak, demam, singkeput, tenjot, delep, bayi berpergian, dan bukmi*. Cara pengobatan dilakukan dengan berbagai cara, salah satu yang paling umum dilakukan dengan cara *belian* mengunyah daun sirih, kapur sirih, buah pinang dan kencur, kemudian ampasnya dijadikan obat yang dinamakan *sembek*. *Sembek* ini akan menjadi obat yang dioleskan pada dahi, dada, perut, dan kaki.

Namun kepercayaan masyarakat desa Darek terhadap mantra sebagai alternatif pengobatan kian surut dan semakin sedikit masyarakat Darek percaya dengan mantra, hal ini disebabkan karena *pertama*, perkembangan zaman dan teknologi membuat kepercayaan masyarakat terhadap mantra mulai mengikis. *Kedua*, banyaknya pendatang baru di desa Darek yang tidak mempercayai adanya mantra dan pengobatan menggunakan mantra. *Ketiga*, generasi sekarang yang jarang bahkan tidak mau menerima mantra dari *belian*, karena generasi muda zaman sekarang lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat kebarat-baratan sehingga generasi muda tidak tertarik dengan tradisi sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan di desa Darek, kabupaten Lombok Tengah. Simbol yang dianalisis berupa simbol aktivitas, simbol benda, dan

simbol sifat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotik. Data yang dikumpulkan berupa mantra pengobatan di desa Darek, hasil observasi partisipatif pasif, dan hasil wawancara pada belian. Cara menganalisis data dilakukan dengan cara mendeskripsi data mentah, reduksi data, kemudian mengkategorikan data, dan terakhir memberi interpretasi pada data yang telah dikategorikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan simbol mantra pengobatan di desa Darek terdapat 9 simbol aktivitas, 22 simbol benda, dan 13 simbol sifat, jadi total simbol dalam mantra di desa Darek sejumlah 44 simbol. Masing-masing simbol mantra memiliki makna yang berbeda-beda simbol aktivitas menunjukkan makna yang menunjukkan obat, permohonan dan harapan, tanda penyakit, dan tanda kesembuhan. Pada simbol benda menunjukkan makna kondisi masyarakat desa Darek, jenis-jenis penyakit, ciri-ciri penyakit, sebab penyakit, obat, tanda-tanda kesembuhan, dan harapan kesembuhan. Pada simbol sifat menunjukkan makna ciri-ciri penyakit, penyebab sakit, harapan kesembuhan, dan obat. Dapat disimpulkan bahwa semua simbol menunjukkan tentang penyakit yang diobati dengan mantra tersebut seperti ciri-ciri penyakit, penyebab, dan obat penyakit.



Oral literature has various types, one of which is mantra. Mantra is something born from society which is used as a belief or tradition. Mantras have been passed down from generation to generation by literary artists or the Darek people call them by buying to chosen people in a closed way because spells are believed to have magical powers which are believed by the community to be medicines, charmers, or sellers.

One of the villages in the Sasak tribe that still believes in mantras beyond belief in technological developments such as the development of medical science is Darek village, Praya Barat Daya sub-district, Central Lombok district, West Nusa Tenggara province. The Darek people believe in Mantra as a treatment for diseases such as kepalek, lokap, batak, nganak, fever, singkeput, tenjot, delep, traveling babies, and bukmi. Methods of treatment are carried out in various ways, one of the most common is by buying betel leaves, betel leaf, areca nut and kencur, then the waste is used as a medicine called sembek. This Sembek will be a medicine that is rubbed on the forehead, chest, stomach, and legs.

However, the trust of the Darek villagers in mantras as an alternative treatment is decreasing and less and less of the Darek people believe in mantras. Second, there are many newcomers to Darek's village who don't believe in the existence of spells and incantation healing. Third, the current generation rarely even refuses to accept spells from purchases, because today's younger generation is more interested in westernized things so that the younger generation is not interested in their own traditions.

This study aims to analyze the meaning of symbols contained in healing spells in Darek village, Central Lombok district. The symbols analyzed are activity symbols, object symbols, and trait symbols. The research method used is a qualitative method with a semiotic approach. The data collected were in the form of healing spells in Darek village, passive participatory observation results, and purchase interview results. How to analyze the data is done by describing the raw data, data reduction, then categorizing the data, and finally giving an interpretation of the data that has been categorized.

The results of this study indicate that there are 9 symbol symbols for treatment spells in Darek village, 22 object symbols, and 13 character symbols, so the total symbols in the spell in Darek village are 44 symbols. Each mantra symbol has a different meaning. Activity symbols show meanings that show medicine, wishes and hopes, signs of illness, and signs of healing. The object symbols show the meaning of the condition of the Darek village community, types of diseases, characteristics of the disease, causes of the disease, medicine, signs of healing, and hopes for recovery. The nature symbol shows the meaning of the characteristics of the disease, the cause of the illness, the hope for healing, and the medicine. It can be concluded that all the symbols show about the disease that is treated with the spell such as the characteristics of the disease, the cause, and the medicine for the disease.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Karya ilmiah menjadi hal wajib pada kegiatan civitas akademika pada perguruan tinggi, sehingga penulisan karya ilmiah harus sistematis. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini terdapat lima hal pokok dalam penelitian dan berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Bab ini dijabarkan menjadi lima bagian sebagai berikut.

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang tersebar diseluruh pulau di Indonesia. Budaya-budaya di Indonesia sangatlah beragam dengan ciri khasnya masing-masing di setiap pulaunya. Cara mengetahui ciri khas dalam budaya salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra dapat mencerminkan budaya masing-masing daerah asal karya sastra tersebut. salah satunya karya sastra lisan. Sastra lisan melekat pada ciri masyarakat zaman dahulu yang belum mengenal tulisan atau belum mengenal alat tulis, percetakan dan sebagainya sehingga masyarakat zaman dahulu cara menyampaikan budayanya melalui mulut ke mulut.

Sastra lisan memiliki berbagai macam jenis salah satunya mantra. Mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah keyakinan atau tradisi. Mantra diwariskan secara turun temurun oleh seniman sastra kepada orang-orang pilihan dengan cara tertutup karena mantra

dipercayakan memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan, pemikat maupun pelaris. Salah satunya masyarakat Suku Sasak yang masih percaya dengan mantra melebihi pengobatan ilmiah, karena menurut mereka lebih cepat dan lebih murah dari pada berobat ke dokter (Mardiana, 2016:5). Salah satu desa di suku Sasak yang masih percaya dengan mantra melebihi kepercayaan pada perkembangan teknologi seperti perkembangan ilmu kedokteran adalah desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kepercayaan masyarakat desa Darek terhadap mantra hampir pada semua aktifitas sehari-hari salah satunya dalam kondisi sakit maka masyarakat desa Darek akan mempercayakan pengobatannya pada seniman sastra lisan yang biasanya masyarakat suku Sasak menyebutnya dengan *belian* (Saputri, 2018:1). *Belian* adalah orang yang menguasai mantra-mantra pengobatan yang dipercaya oleh masyarakat suku Sasak sebagai orang yang bisa menyembuhkan penyakitnya.

*Belian* di desa Darek akan mengobati pasien dengan mantra yang telah diwariskan kepadanya oleh nenek moyang atau *belian sepuh*. Proses pemberian mantra oleh *belian sepuh* di desa Darek tidak dengan cara sembarangan dan diberikan hanya pada orang tertentu saja. Walaupun orang lain (bukan orang pilihan *belian sepuh*) tahu lafal mantra untuk pengobatan, maka mantra tersebut tidak bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit karena bukan orang pilihan dari *belian sepuh*. Cara pemberian mantra biasanya melalui mimpi ataupun secara langsung. Pemberian melalui mimpi yaitu mantra tersebut akan datang pada

mimpi orang-orang pilihan, baik bentuknya dengan cara langsung diberikan oleh *belian sepuh* di dalam mimpi tersebut atau di dalam mimpinya mengobati seseorang dengan menggunakan sesuatu mantra. Sedangkan secara langsung dilakukan oleh *belian sepuh* kepada orang pilihan *belian sepuh*. Dengan cara membacakan mantra yang akan diberikan dan orang pilihan mengikutinya, ini berulang selama tiga kali dalam sekali duduk. Orang pilihan *belian sepuh* harus hafal setelah dibacakan tiga kali. Maka mantra yang sudah dihafal itu yang bisa menyembuhkan penyakit.

Masyarakat desa Darek berobat ke *belian* dengan membawa *peraras* yang berisi gula seperempat atau setengah, beras, *kepeng bereng*, benang Gun putih, uang seikhlasnya, daun sirih, buah pinang, kencur, kapur sirih, dan tembakau. Bahan-bahan yang dibawa ini nanti akan dipisahkan menjadi dua yaitu gula dan uang akan disimpan kewadah milik *belian* sedangkan daun sirih, buah pinang, kencur, kapur sirih, dan tembakau akan dipindahkan ke *pinginang* milik *belian*, yang nantinya akan dijadikan obat. Sebelumnya daun sirih, kapur sirih, buah pinang dan kencur akan dimakan atau masyarakat Darek menyebutnya *mamak*. Kemudian bahan-bahan tersebut setelah halus ditaruh di atas selembur daun sirih, kemudian diberikan mantra sesuai dengan keluhan. Hasil dari *mamak* yang telah diberikan mantra disebut sebagai *sembek*. *Sembek* ini akan menjadi obat yang dioleskan pada dahi, dada, perut, dan kaki.

Kepercayaan masyarakat desa Darek terhadap mantra sebagai alternatif pengobatan masih kental, namun tidak sedikit juga yang sudah meninggalkan

tradisi ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, *pertama*, perkembangan zaman dan teknologi membuat kepercayaan masyarakat terhadap mantra mulai mengikis (Saputri, 2018:1). *Kedua*, banyaknya pendatang baru di desa Darek yang tidak mempercayai adanya mantra dan pengobatan penggunaan mantra. *Ketiga*, generasi sekarang yang jarang bahkan tidak mau menerima mantra dari *belian*, seperti yang dijelaskan Mardiana (2016:3) bahwa generasi muda zaman sekarang lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat kebarat-baratan sehingga generasi muda tidak tertarik dengan tradisi sendiri.

Dengan beberapa hal tersebut kemungkinan mantra di desa Darek akan dilupakan oleh generasi selanjutnya entah itu sepuluh tahun atau dua puluh tahun kedepan. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan mantra pengobatan dan merekam makna-makna dibalik mantra pengobatan karena mantra pengobatan di desa Darek terdapat ungkapan-ungkapan simbolis baik pada sampiran dari mantra maupun dari isi mantra. Simbol-simbol pada mantra ada yang menunjukkan aktifitas masyarakat zaman dahulu, benda-benda yang dipakai masyarakat di desa Darek, dan sifat penyakit maupun sifat manusia pada umumnya.

Penelitian ini penting juga untuk dilanjutkan karena berbeda dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh Mardiana (2016) yang membahas tentang bentuk, fungsi, dan makna mantra. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa mantra Sasak Tradisional desa Kembang Kuning



kecamatan Labuan Haji. Hasil penelitian diperoleh 16 mantra sasak yang terdiri dari lima bentuk yaitu berbentuk pantun, karmina, syair, dan puisi bebas. Fungsi dari mantra untuk penyembuhan, menarik lawan jenis, membuat orang merasa senang (dikasihi), dibenci orang, perlindungan, mengikat hati seseorang, dan untuk penolak balak. Makna yang dihasilkan berupa makna kesembuhan, keselamatan, perlindungan dan kejelekan.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti mantra pengobatan suku Sasak dengan menganalisis makna mantra. Namun memiliki perbedaan dari segi jenis mantra yang digunakan, pada penelitian sebelumnya tidak hanya menganalisis mantra pengobatan saja tetapi menganalisis mantra yang lain seperti mantra senggeger, mantra pengasih, mantra *semeriq*, mantra *setumbal gumi*, mantra *penggeteng*, mantra pembuka *penggeteng*, dan mantra penolak balak. Dari segi analisis maknanya penelitian sebelumnya berbeda dengan yang peneliti teliti, penelitian sebelumnya menganalisis makna menggunakan teori hermeneutik dengan hasil analisis makna terdapat makna kesembuhan, makna keselamatan, dan makna kejelekan. Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti analisis makna menggunakan teori semiotika dengan menganalisis makna dibalik simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan. Inilah alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan sehingga jika peneliti tidak menjelaskan perbedaannya akan menimbulkan perasangka pelagiasi karya penelitian terdahulu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian

yang peneliti teliti berbeda dengan penelitian relevan sehingga layak untuk dilanjutkan untuk meneliti lebih lanjut.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018) membahas tentang analisis bentuk, fungsi, makna dan hubungannya dengan pembelajaran. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian mantra suku Sasak di desa Jelantik kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian terdapat 15 mantra dengan tiga bentuk yaitu bentuk pantun, karmina dan puisi bebas. Hasil analisis fungsi berupa cerminan dan proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga budaya, alat pendidikan, dan pengawas norma-norma masyarakat. Analisis makna menghasilkan makna kesembuhan, kekuatan, perlindungan, perasaan, dan kesuksesan bertani.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis makna pada mantra. Perbedaannya pada penelitian terdahulu mantra yang digunakan semua jenis mantra yang ada di desa Jelantik kabupaten Lombok Tengah seperti mantra agar meningkat hasil panen, mantra untuk melindungi diri dari lawan atau benda tajam. Pendekatan yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan hermeneutika dengan menganalisis bentuk, fungsi dan makna mantra. Pada penelitian yang peneliti teliti fokus pada mantra pengobatan yang digunakan oleh masyarakat desa Darek, dan menggunakan pendekatan simbolik dengan menganalisis makna simbol dalam mantra pengobatan.

Kesimpulannya terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamannya sama-sama

menganalisis mantra, sedangkan perbedaannya terletak pada daerah asal mantra, pendekatan yang digunakan, dan cara menganalisis mantra. Berdasarkan persamaan dan perbedaannya dapat menjadi pertimbangan penelitian yang peneliti teliti sehingga layak untuk melanjutkan pada tahap berikutnya karena tidak pelagiasi atau menirukan karya penelitian-penelitian sebelumnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam peneliti ini yaitu mengenai makna bahasa yang digunakan dalam mantra. Mantra yang dimaksud adalah mantra-mantra yang digunakan oleh *belian* dalam mengobati penyakit pada masyarakat desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat. Hingga pada saat ini mantra masih diyakini oleh masyarakat di desa Darek sebagai pengobatan berbagai penyakit seperti penyakit *kepalek*, *lokap*, *buk mi*, *singkeput*, *nganak*, *tenjot*, *delep*, *arak gitakn*, *berhale sopok*, *berhale due*, *berhale telu*, *berhale empat*, dan lain sebagainya.

Mantra di desa Darek memiliki berbagai ungkapan-ungkapan simbol yang menggambarkan mengenai penyakit yang diobati dengan mantra tersebut. Selain itu mantra-mantra di desa Darek terdapat simbol yang menunjukkan aktivitas dalam masyarakat, benda-benda yang banyak ditemukan pada zaman dahulu, dan simbol yang menunjukkan sifat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini *pertama*, makna simbolik aktivitas dalam mantra pengobatan di desa Darek. *Kedua*, makna simbolik benda dalam mantra pengobatan di desa Darek. *Ketiga*, makna simbolik sifat dalam mantra pengobatan di desa Darek.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Oleh Karena itu, penelitian makna simbolik ini bertujuan untuk.

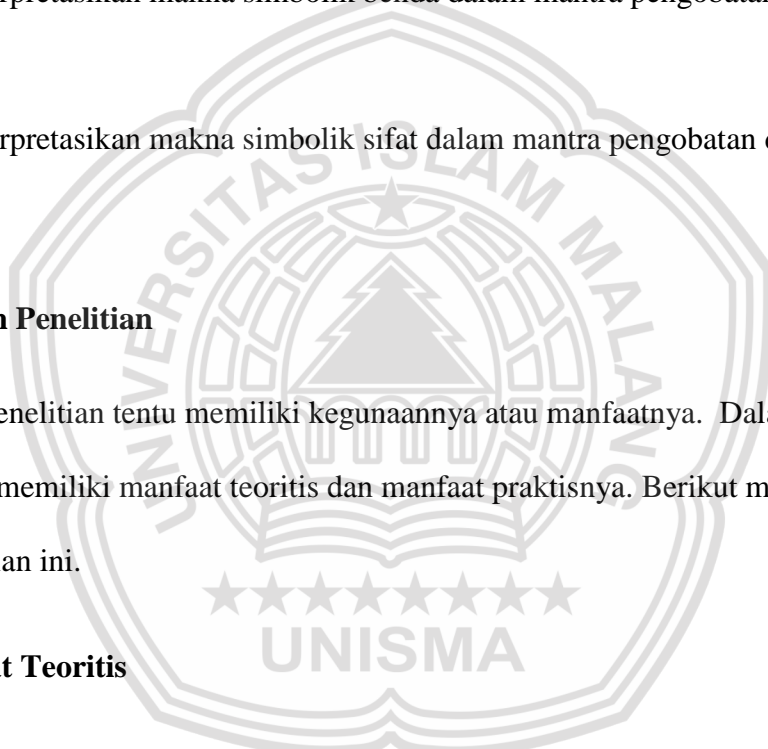
1. Menginterpretasikan makna simbolik aktivitas dalam mantra pengobatan di desa Darek.
2. Menginterpretasikan makna simbolik benda dalam mantra pengobatan di desa Darek.
3. Menginterpretasikan makna simbolik sifat dalam mantra pengobatan di desa Darek.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian tentu memiliki kegunaannya atau manfaatnya. Dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktisnya. Berikut manfaat dalam penelitian ini.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi bahasa sasak dalam proses pengobatan menggunakan mantra sehingga bahasa Sasak tidak terabaikan dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam memahami sastra lisan di tengah masyarakat terutama mantra yang berkembang di desa Darek.



### 1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, dan peneliti lanjutan.

- a. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih dalam memahami mengenai karya sastra terutama mantra yang ada di Lombok Tengah. Dengan penelitian ini masyarakat terutama di desa Darek akan lebih menghargai mantra dan memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam mantra.
- b. Bagi mahasiswa khususnya jurusan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bahan diskusi tentang sastra terutama sastra lisan tentang mantra dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.
- c. Bagi peneliti lanjutan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini bisa menjadi acuan atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan memahami makna simbolik dari mantra yang ada di desa Darek.

### 1.5 Penegasan Istilah

Penelitian ini banyak istilah yang digunakan sehingga perlu didefinisikan pada setiap kata tersebut. Berikut definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Makna adalah isi dari bunyi bahasa yang diyakini oleh pemakai tanda dan yang didasari oleh kesepakatan sosial.

2. Simbol adalah sesuatu yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.
3. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia dan semua yang berhubungan dengan tanda baik sistem maupun proses pemaknaannya.
4. Folklor adalah suatu kebudayaan suatu masyarakat yang tesebar dan diwariskan secara turun temurun seacra lisan maupun disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.
5. Sastra lisan adalah suatu karya yang disampaikan secara turun temurun melalui lisan bersifat tradisional, dan kental akan budaya.
6. Mantra adalah sastra dengan penyampaian melalui lisan dan disampaikan secara lisan yang memiliki kekuatan magis dengan lafal yang tidak jelas.
7. *Belian* adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tabib tradisional atau orang yang menguasai mantra-mantra.
8. *Mamak* adalah kegiatan memakan daun sirih, kapur sirih, buah pinang, dan kencur. Kemudian setelah halus ditaruh diselembur daun sirih. Mulut dan gigi dioles dengan tembakau.
9. *Sembek* adalah ampas dari daun sirih, kapur sirih, buah pinang, dan kencur setelah *dimamak*, biasanya ampas *mamak* digunakan sebagai obat setelah dibacakan mantra.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab V ini disajikan dua hal berupa simpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian. Simpulan berisi mengenai inti sari temuan penting penelitian dan saran berisi tentang rekomendasi yang ditunjukkan kepada pihak terkait penelitian.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, mantra merupakan sastra lisan yang diyakini oleh masyarakat yang kemudian menjadi tradisi yang berkembang. Salah satunya di masyarakat Darek yang meyakini adanya mantra pengobatan, dalam mantra pengobatan yang berkembang di desa Darek memiliki berbagai simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Salah satu simbol yang ditemukan adalah simbol aktivitas yang ditunjukkan dengan kata-kata kerja yang ada dalam mantra pengobatan. Ditemukan sembilan simbol aktivitas dengan memiliki berbagai makna yang menunjukkan sugesti terhadap mantra, tanda-tanda penyakit, dan obat penyakit.

Selain itu, simbol yang ditemukan dalam mantra pengobatan di desa Darek berupa simbol benda. Simbol benda dalam mantra pengobatan terdapat dua puluh dua simbol dengan beberapa benda yang disebutkan menunjukkan benda yang telah punah seperti *kembang bujak*, *buak kesembik*, dan Gunung Markao. Simbol benda memiliki berbagai makna seperti makna penyakit, ciri-ciri penyakit, dan

sebab penyakit. Terakhir simbol yang ditemukan dalam mantra pengobatan berupa simbol sifat dengan jumlah tiga belas simbol, yang ditunjukkan dengan sifat-sifat benda yang disebutkan dalam mantra. Simbol sifat memiliki makna berbagai macam seperti sebab penyakit, sugesti mantra, dan obat mantra.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak.

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini hendaknya dimanfaatkan oleh masyarakat terutama generasi muda dan pendatang baru untuk memahami dan meyakini mantra sehingga tradisi yang berkembang sejak zaman nenek moyang tetap dilestarikan.

Selain itu, penelitian ini dimanfaatkan menjadi dokumentasi tradisi pengobatan di desa Darek terutama tradisi menggunakan mantra sehingga tradisi pengobatan tidak terlupakan seiring dengan perkembangan zaman dan pergantian generasi. Harapan peneliti setelah adanya penelitian ini, masyarakat lebih peka dengan tradisi yang berkembang untuk melestarikan dan mendokumentasikan tradisi-tradisi tersebut sehingga tidak mudah terlupakan oleh generasi selanjutnya.

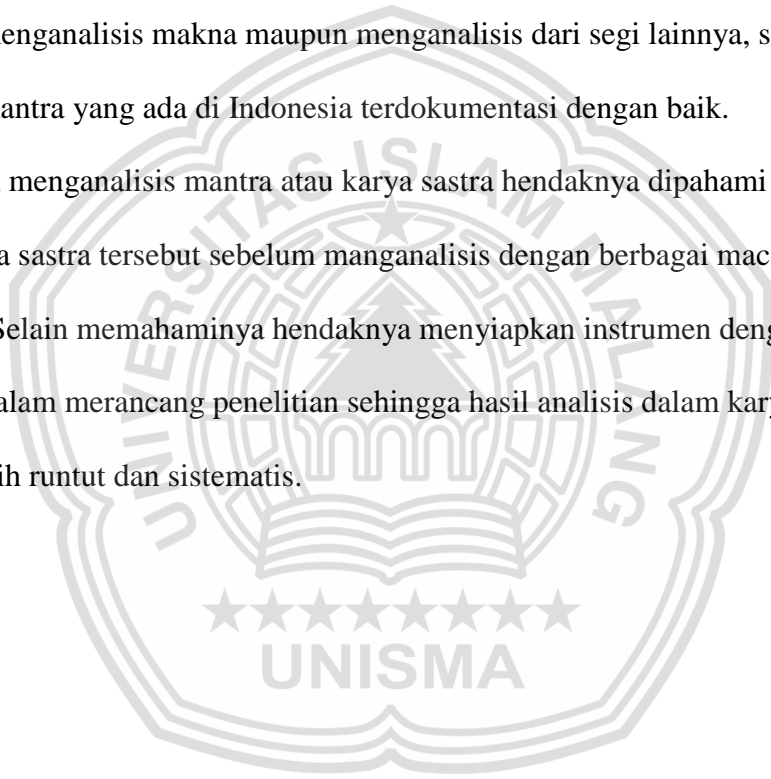
- 2) Bagi mahasiswa khususnya jurusan Sastra Indonesia, manfaatkan penelitian ini untuk referensi dalam berdiskusi tentang teori mantra, teori simbol, maupun makna dalam mantra pada penelitian ini dan menjadi acuan belajar sastra dalam belajar tentang mantra dan simbol. Namun hendaknya dipahami terlebih dahulu dalam mempelajari sebuah teori baik dalam penelitian ini,



penelitian yang lain maupun buku lainnya sehingga dapat memahami maksud dalam teori tersebut tidak hanya menyalin sebuah teori.

- 3) Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini hanya sampai makna simbol aktivitas, simbol sifat, dan simbol benda dalam mantra pengobatan, oleh sebab itu disarankan bagi peneliti lanjutan untuk mengeksplor lebih luas tentang mantra pengobatan dan mantra-mantra lainnya yang ada di Indonesia baik meneliti dengan menganalisis makna maupun menganalisis dari segi lainnya, sehingga mantra-mantra yang ada di Indonesia terdokumentasi dengan baik.

Dalam menganalisis mantra atau karya sastra hendaknya dipahami dengan baik karya sastra tersebut sebelum menganalisis dengan berbagai macam analisis. Selain memahaminya hendaknya menyiapkan instrumen dengan matang dalam merancang penelitian sehingga hasil analisis dalam karya sastra lebih runtut dan sistematis.



## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Sienny. 2022. *4 Cara Menurunkan Demam dengan Cepat*. (Online), (<https://alodokter.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Agustin, Sienny. 2022. *Memahami Psikologi Warna Untuk Memperbaiki Suasana Hati*. (Online), (<https://alodokter.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Anwar, Rully Khirul dkk. 2018. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Mengenai Logo Baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*: Vol. 6 (2).
- Atika. 2018. *Mengapa Badan Lemas Saat Terlambat Makan?* (Online), (<https://klikdokter.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Aziz, Abdul. 2021. Refresintasi Semiotika Al-Qur'an (Analisis Simbol Putih). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*: Vol. 5 (1): 58-68.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emir, Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ersyad, Firdaus Azwar. 2022. *Semiotiks Komunikasi dalam Perspektif Charles Sandes Pierce*. Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media.
- Fadli, Rizal. 2022. *Masih Jarang Diketahui, Ini 5 Manfaat Daun Jarak Bagi Tubuh*. (Online), (<https://halodoc.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Faizin, Muhammad. 2022. *Berapa Huruf dalam Kalimat Tauhid dan Apa Makna Filosofisnya?* (Online), (<https://nu.or.id>, diakses 29 Mei 2023).
- Hanifullah. 2019. *Simbol Kritik Kekuasaan Pemerintah dalam Album Karya Efek Rumah Kaca*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Islam Malang.
- Hendra, Nurhuda. 2017. *Kajian Semiotik Nilai Edukatif Nova Gratis Serat Tripama (Gugur Cinta di Maespati) Karya Sujiwo Tejo*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ibrohim, Abid. 2017. *Simbol Religius dalam Macapat Madura*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Islam Malang.

- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendigbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online) <https://Kbbikemendigbud>.
- Liliweri, Alo. 2021. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi*. Bandung: Nusamedia.
- Lontowo, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Deepublish.
- Mahayana, Maman S. 2022. *Sihir Mantra*. Yogyakarta: Diva Press.
- Makarim, Fadhli Rizal. 2022. *Demam*. (Online), (<https://halodoc.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Makarim, Fadhli Rizal. 2022. *Kenali Arti Warna Lidah yang Perlu Diperhatikan*. (Online), (<https://halodoc.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Mardiana, Erni. 2016. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Sasak Tradisional Desa Kembang Kuning Kecamatan Labuan Haji*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram
- Marissan. 2021. *Teori Komunikasi Individu*. Jakarta: Prenada media.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Vonisya, & Rasmi Zakia Oktarlina. 2017. Eektivitas Daun Jarak Keyar (*Ricinus Communis L.*) Sebagai Anti-Piretik. *Majority*: Vol. 7 (2): 36-40.
- Pittara. 2022. *Demam*. (Online), (<https://alodokter.com>, diakses 29 Mei 2023).
- Pittara. 2022. *Perut Kembang*. (Online), (<https://alodokter.com>, diakses 5 Juni 2023).
- Pittara. 2022. *Sariawan*. (Online), (<https://alodokter.com>, diakses 5 juni 2023).
- Pittara. 2023. *Keseleo*. (Online), (<https://alodokter.com>, diakses 5 Juni 2023).
- Putri, Hariyanti. 2022. *Refresintasi Maryam dala Buku Semi Ilmiah Islam dan Katolik*. Tesis (Online). Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Rahmawati, Ika Sri. 2018. *Makna Andang-Andang pada Upacara Ngandang Rowot Sasak di Dusun Ende Lombok Tengah: Kajian Semiotika Peirce*. (Online) Mataram: Universitas Negeri Mataram.
- Saputri, Dian Oktaviani. *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Suku Sasak di Desa Jelantik Lombok Tengah dan Hubungannya dengan*

*Pembelajaran Sastra di SLTA*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram

- Setyaningsih, Dwi dkk. 2013. Kajian Aktivitas Antioksidan dan Antimikroba Ekstrak Biji, Kulit, Buah, Batang, dan Daun Tanaman Jarak Pagar. *E-Jurnal Upn.Jatim*. Institut Pertanian Bogor.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grub.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sulistiyorini, Dwi, & Eggy. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wajiran. 2022. *Pengantar pengajian Sastra: Karya sastra dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: UAD.Press.
- Yuspita, Eli dkk. 2016. *Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Seluruh Masyarakat Melayu Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Zulfahita. 2020. Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau Serta Implementasinya di Sekolah. *Homepage*: Vol.9 (2):153-163.